

## PELATIHAN PEMBELAJARAN HIBRIDA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA JEPANG PETANI MUDA OKIAGARU

Lina Novita<sup>1)</sup>, Yelni Rahmawati<sup>2)</sup>, Henny Suharyati<sup>3)</sup>

<sup>1,3</sup>Manajemen Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pakuan

<sup>2</sup>Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Pakuan

### Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bahasa dan budaya para petani muda Okiagaru Farm, khususnya melalui pelatihan bahasa Jepang dan diplomasi budaya Indonesia-Jepang. Pelatihan ini menggunakan pendekatan pembelajaran hibrida, yang menggabungkan sesi sinkron melalui Zoom untuk pembelajaran langsung dan Google Classroom secara asinkron untuk studi mandiri. Dengan mengintegrasikan alat seperti Canva untuk merancang materi pembelajaran dan memanfaatkan Zoom untuk pelajaran interaktif, program ini berhasil meningkatkan kemampuan bahasa Jepang peserta. Sebelum pelatihan, peserta memiliki keterampilan yang sangat terbatas dalam tata bahasa (10%), mendengarkan (15%), membaca (5%), dan berbicara (10%). Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan: tata bahasa (75%), mendengarkan (80%), membaca (70%), dan berbicara (80%). Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan keterampilan bahasa, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Jepang. Inisiatif ini mempersiapkan peserta untuk magang di Jepang di masa depan dan memfasilitasi pertukaran budaya antara Indonesia dan Jepang, yang mendukung hubungan diplomatik yang lebih baik.

Kata Kunci: Pelatihan Bahasa Jepang; Diplomasi Budaya, Pembelajaran Hibrida, Okiagaru Farm, Peningkatan Kemampuan Berbahasa

### Abstract

*This community service program aims to enhance the language and cultural understanding of Okiagaru Farm's young farmers, specifically through Japanese language training and Indonesian-Japanese cultural diplomacy. The training utilizes hybrid learning, combining synchronous Zoom sessions for real-time learning and asynchronous Google Classroom for independent study. By integrating tools like Canva for educational material design and utilizing Zoom for interactive lessons, the program has improved participants' Japanese proficiency. Before training, students had minimal skills in grammar (10%), listening (15%), reading (5%), and conversation (10%). Post-training, there were significant improvements: grammar (75%), listening (80%), reading (70%), and speaking (80%). These improvements reflect not only the enhancement of language skills but also a deeper understanding of Japanese culture. This initiative has prepared participants for future internships in Japan and facilitated cultural exchange between Indonesia and Japan, fostering better diplomatic ties.*

*Keywords: Japanese Language Training; Cultural Diplomacy, Hybrid Learning, Okiagaru Farm, Language Proficiency Improvement*

*Correspondence author: Lina Novita, linovta@gmail.com, Bogor, Indonesia*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

## PENDAHULUAN

Okiagaru Farm, yang berarti "bangkit dan terjaga," didirikan oleh tiga alumni program magang Jepang, yaitu Bapak Agus Ali Nurdin (alumni 2008), Bapak Yuki Aramdhani (alumni 2008), dan Bapak Mujafar Priyono (alumni 1998). Mereka bergabung bersama Bapak Rudi Zulkifli (alumni 2004) dan Bapak Jaronie, seorang lulusan akuntansi dari Singapura. Kelompok Tani Pemuda (KTP) ini resmi dibentuk pada 25 Desember 2004 di Desa Siliwangi, Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Ketua dan pelopor KTP Okiagaru adalah Agus Ali Nurdin, S.E., yang dikenal sebagai Pak Guslee.

Antara tahun 2008 hingga 2009, Pak Guslee terpilih mengikuti Program Magang Pemuda ASEAN di Jepang yang diselenggarakan oleh Japan Agricultural Exchange Council (JAEC) atas dukungan Kementerian Pertanian Indonesia. Program ini bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia petani muda ASEAN dalam pengelolaan agribisnis. Setelah menyelesaikan magangnya pada Maret 2009, Pak Guslee bekerja sama dengan Yuki Aramdhani untuk mengubah KTP Okiagaru menjadi kelompok agribisnis berbasis pemuda yang fokus pada produksi sayuran khas Jepang, yang kemudian dikenal sebagai Okiagaru Farm.

Pada April 2014, Okiagaru Farm dipindahkan ke Desa Tunggilis, Ciputri, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, daerah strategis di kaki Gunung Gede dengan lahan pertanian dan perkebunan yang luas. Okiagaru Farm diakui secara resmi melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Kabupaten Cianjur No. AHU-0000537-AH.01.23 tahun 2021 sebagai Kelompok Tani Pemuda. Komunitas ini menjadi wadah regenerasi pengetahuan pertanian, mempersiapkan anggotanya sebagai petani muda yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan agribisnis.

Saat ini, Okiagaru Farm memiliki tiga fokus utama: (1) budidaya pertanian, (2) pemasaran produk pertanian, dan (3) operasional pusat pelatihan pertanian. Dengan visi menarik minat generasi muda ke sektor pertanian, Okiagaru Farm memberikan pelatihan praktis dan magang di Jepang. Selain itu, mereka berkolaborasi dengan berbagai organisasi, seperti Agribusiness Development Center (ADC), Ikatan Alumni Magang Jepang (IKAMAJA), dan P4S Agro Farm, untuk mendukung transfer teknologi serta pengembangan pola pikir petani muda Indonesia.

Meskipun demikian, peserta magang ke Jepang menghadapi kendala utama, yaitu keterbatasan kemampuan berbahasa Jepang, terutama dalam membaca, menulis, dan berbicara. Untuk mengatasi masalah ini, pelatihan bahasa Jepang dengan metode pembelajaran hibrida dirancang agar peserta mencapai tingkat kemahiran N4 sesuai standar JLPT. Dengan kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka, pelatihan ini juga memperkenalkan budaya Jepang guna mempersiapkan peserta menghadapi tantangan magang serta meningkatkan literasi bahasa Jepang di kalangan komunitas Okiagaru.

Berdasarkan masalah yang diprioritaskan yang telah disepakati oleh tim PKM dan komunitas Okiagaru, solusi ini bertujuan untuk meningkatkan literasi bahasa Jepang bagi komunitas Okiagaru. Strategi untuk solusi ini akan dilaksanakan melalui kegiatan PKM, dan output pendukungnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan Masalah dan Solusi

Masalah yang Dihadapi	Solusi yang Diberikan
Keterbatasan kemampuan bahasa Jepang di kalangan petani muda	Pelatihan bahasa Jepang melalui metode pembelajaran hibrida
Kurangnya pemahaman budaya Jepang	Pelatihan diplomasi budaya Indonesia-Jepang untuk memperkuat pemahaman budaya
Akses terbatas terhadap materi pelatihan	Penggunaan platform pembelajaran daring seperti Google Classroom dan Zoom
Kesulitan dalam menjadwalkan pelatihan	Penjadwalan fleksibel dan sesi tatap muka yang terintegrasi
Minimnya pengalaman langsung dengan budaya Jepang	Workshop interaktif dan pengalaman berbagi dengan alumni magang Jepang

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat tiga kegiatan yang dapat menjadi solusi untuk dua isu yang diprioritaskan. Pertama, untuk meningkatkan keterampilan bahasa Jepang bagi calon peserta magang Okiagaru Farm yang akan magang di Jepang, tim pengusul akan menyediakan akses internet yang dikombinasikan dengan metode pembelajaran hibrida. Pemimpin tim akan melaksanakan kegiatan diplomasi budaya untuk memperkenalkan budaya Jepang kepada calon peserta magang pertanian, sekaligus menumbuhkan pemahaman tentang budaya Indonesia agar para peserta magang ini nantinya dapat menjadi duta budaya. Selain itu, penting untuk memberikan pemahaman dasar tentang latar belakang dan lingkungan kerja di Jepang guna mencegah kejutan budaya. Terakhir, tim pengusul akan memfasilitasi peserta calon mahasiswa untuk mengikuti Ujian Kemampuan Bahasa Jepang (JLPT) guna memperoleh sertifikat di level N4, yang merupakan prasyarat administratif yang dibutuhkan.

## METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan tantangan yang dihadapi oleh Okiagaru Farm, metode pelaksanaan dirancang dengan langkah-langkah strategis untuk memberikan solusi yang terintegrasi. Adapun tahapan metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan Intensif Bahasa Jepang Dasar
  - a. Tujuan: Membantu peserta magang mencapai kemampuan bahasa Jepang setara N4.
  - b. Metode: Menggunakan model pembelajaran kombinasi (*hybrid learning*) yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan daring.
  - c. Pelaksanaan:
    - Tatap Muka: Dilakukan dua kali seminggu untuk mendalami tata bahasa, kosakata, dan simulasi percakapan sehari-hari.
    - Pembelajaran Daring: Dilakukan melalui platform interaktif seperti Zoom atau Google Meet untuk latihan mendengarkan, membaca, dan menulis.
    - Media Pembelajaran: Modul digital, aplikasi pembelajaran bahasa seperti Duolingo, dan video materi budaya Jepang.
    - Instruktur: Dosen Sastra Jepang dan mahasiswa tingkat akhir program studi terkait.
  - d. Evaluasi:
    - Pre-test di awal untuk mengidentifikasi tingkat kemahiran awal peserta.

- Tes mingguan untuk memantau perkembangan.
  - Post-test di akhir pelatihan untuk memastikan pencapaian target kompetensi N4.
2. Pelatihan Diplomasi Budaya (Indonesia-Jepang)
- a. Tujuan: Mengurangi kesenjangan budaya dan mempersiapkan peserta untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja di Jepang.
  - b. Metode:
    - Workshop interaktif yang melibatkan alumni magang Jepang, praktisi budaya, dan perwakilan konsulat.
    - Simulasi budaya kerja Jepang, seperti tata cara berkomunikasi formal, hierarki organisasi, dan etos kerja.
  - c. Pelaksanaan:
    - Sesi berbagi pengalaman dengan alumni magang Jepang tentang tantangan dan cara mengatasi perbedaan budaya.
    - Webinars bertema "Membangun Pemahaman Lintas Budaya" yang dipandu oleh ahli dari bidang diplomasi dan agribisnis.
  - d. Materi Pelatihan:
    - Buku panduan kerja dan budaya Jepang.
    - Video dokumentasi kehidupan sehari-hari di Jepang.
  - e. Evaluasi:
    - Diskusi kelompok untuk menilai kemampuan peserta dalam memahami budaya Jepang.
    - Studi kasus yang memerlukan peserta untuk memberikan solusi terhadap situasi kerja yang melibatkan perbedaan budaya.
3. Pendampingan Berkelanjutan
- a. Tujuan: Memastikan peserta magang tetap mendapatkan dukungan selama proses persiapan hingga keberangkatan ke Jepang.
  - b. Metode:
    - Bimbingan mingguan oleh mentor dari alumni magang Jepang.
    - Grup diskusi daring untuk berbagi informasi dan menjawab pertanyaan peserta.
  - c. Evaluasi:
    - Feedback dari peserta untuk memperbaiki proses pendampingan.
    - Penilaian kemampuan peserta dalam menerapkan pelajaran bahasa dan budaya dalam simulasi yang realistis.

Metode ini diharapkan mampu memberikan bekal yang memadai bagi peserta magang Okiagaru Farm untuk sukses menjalani program di Jepang, meningkatkan kualitas mereka sebagai petani muda, serta membangun hubungan yang lebih baik antara Indonesia dan Jepang melalui agribisnis berbasis diplomasi budaya.

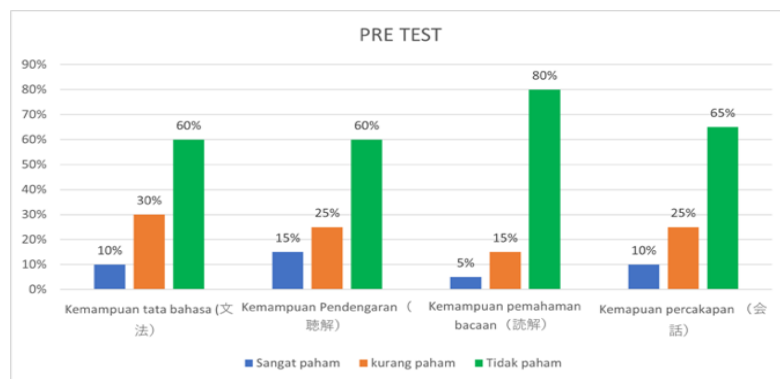
Teknologi yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini meliputi Canva untuk membuat materi pembelajaran yang menarik dan Zoom untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang. Program ini menerapkan metode Pembelajaran Hibrida (Hybrid Learning) yang menggabungkan pembelajaran sinkron (real-time) dan asinkron. Pembelajaran sinkron dilakukan melalui pertemuan Zoom dan Google Meet, sementara pembelajaran asinkron memungkinkan peserta belajar secara mandiri melalui Google Classroom.

Program ini mencakup 6 bulan pembelajaran virtual, webinar tentang diplomasi budaya, dan sesi Zoom bulanan untuk berbagi pengalaman dari petani Jepang. Penilaian

asinkron melalui Google Classroom membantu memantau kemampuan bahasa dan mempersiapkan peserta untuk ujian JLPT.

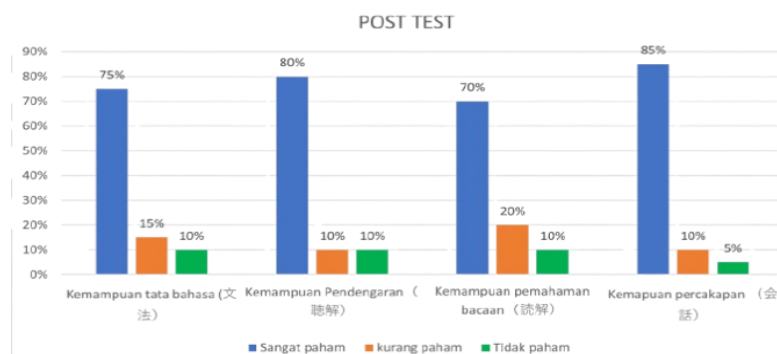
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan peserta dalam memahami materi pelatihan yang diberikan, dilakukan tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Hasil tes tersebut dapat dilihat pada grafik berikut. Pada awalnya, para peserta di Okiagaru Farm memiliki pengetahuan dasar bahasa Jepang yang sangat terbatas, dengan tingkat kemampuan hanya 10% untuk tata bahasa, 15% untuk keterampilan mendengarkan, 5% untuk membaca, dan 10% untuk berbicara menggunakan tata bahasa yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih membutuhkan penguatan dalam pemahaman bahasa Jepang dan budaya terkait. Sebanyak 30 peserta terlibat dalam pelatihan ini. Berikut hasil perolehan nilai pretest peserta pelatihan ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Pretest

Kegiatan berikutnya yaitu melakukan posttest setelah peserta mengikuti tahapan pelatihan. Kemampuan bahasa dan pemahaman budaya Jepang para peserta Okiagaru Farm menunjukkan kemajuan yang signifikan. Pada aspek tata bahasa, terjadi peningkatan sebesar 75%, sedangkan dalam keterampilan mendengarkan, kemampuan peserta meningkat hingga 80%. Selain itu, keterampilan membaca meningkat sebesar 70%, dan kemampuan berbicara juga mengalami peningkatan sebesar 80%. Berikut ini adalah gambar grafik yang menggambarkan hasil tes akhir (post-test) setelah pelatihan selesai dilaksanakan



Gambar 2. Hasil Posttest

Para peserta yang masih menghadapi kesulitan dalam menguasai keempat keterampilan bahasa Jepang mengalami tantangan, terutama karena adanya masalah koneksi internet dan jadwal pelatihan yang tumpang tindih antara sesi pelatihan pertanian dan bahasa Jepang. Program Pengabdian Masyarakat di Okiagaru Farm, yang didasarkan pada isu-isu prioritas yang telah disepakati oleh tim PKM dan ketua P4S Okiagaru Farm, bertujuan untuk mengatasi hambatan yang dialami oleh siswa dalam mengakses pelajaran bahasa dan budaya Jepang. Untuk itu, solusi yang diterapkan adalah dengan menggunakan pendekatan yang berfokus pada peningkatan keterampilan bahasa Jepang dasar di level N5/N4. Pelatihan dilakukan dengan metode daring dan luring selama beberapa bulan, dibagi menjadi tiga tahap. Materi pelatihan disusun dalam modul-modul yang dibagikan kepada peserta. Setiap sesi pelatihan melalui Zoom direkam dan diunggah di platform Google Classroom serta kanal YouTube Fisib, sehingga peserta dapat mengakses kembali materi pelajaran di luar jadwal pelatihan yang telah ditentukan.

Hasil dari program pelatihan di Okiagaru Farm menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan bahasa Jepang di kalangan peserta. Sebelum mengikuti pelatihan, kemampuan bahasa Jepang peserta tergolong rendah, dengan skor dasar yang menunjukkan hanya 10% kompetensi dalam tata bahasa, 15% dalam pemahaman mendengarkan, 5% dalam membaca, dan 10% dalam keterampilan berbicara. Skor rendah ini mencerminkan kurangnya paparan terhadap bahasa dan budaya Jepang, suatu hambatan umum dalam pembelajaran bahasa, terutama di daerah pedesaan yang terbatas aksesnya (Yamamoto & Mori, 2020). Setelah mengikuti program pelatihan yang terstruktur, peserta mengalami peningkatan yang substansial: tata bahasa meningkat sebesar 75%, keterampilan mendengarkan meningkat 80%, keterampilan membaca naik 70%, dan kemampuan berbicara meningkat 80%. Peningkatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran bahasa yang bertahap dan sistematis meningkatkan kemampuan dan daya ingat siswa (Madyen, dkk., 2022).

Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan format daring dan luring menjadi kunci keberhasilan program ini. Model pembelajaran campuran, yang mengkombinasikan sumber daya digital dan tatap muka, telah terbukti efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan akses fleksibel terhadap materi, terutama di wilayah pedesaan dengan akses internet yang terbatas. Untuk mengatasi masalah akses internet yang tidak stabil, program ini juga memberikan materi pelatihan dalam bentuk modul offline, serta menyediakan jadwal yang fleksibel dan sesi alternatif agar siswa dapat lebih mudah menyesuaikan pelatihan dengan jadwal mereka yang padat.

Penelitian juga mengindikasikan bahwa memberikan akses materi pelatihan melalui berbagai platform digital seperti Google Classroom dan YouTube dapat memperluas kesempatan belajar, meningkatkan pemahaman bahasa melalui paparan berulang, dan memperbaiki keterlibatan siswa (Topping, dkk., 2022; Ngoasong, 2022; Sing, dkk., 2021). Pembelajaran berbasis modul dan rekaman sesi Zoom yang diunggah ke platform tersebut memberikan siswa kesempatan untuk mempelajari kembali materi di luar waktu pelatihan, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

Secara keseluruhan, program pelatihan di Okiagaru Farm berhasil mengatasi kesenjangan keterampilan bahasa Jepang peserta, membantu mereka mencapai level dasar bahasa Jepang (N5/N4) dengan menggunakan pendekatan campuran yang terstruktur. Keberhasilan ini menyoroti pentingnya model pembelajaran campuran berbasis tahap serta aksesibilitas materi pembelajaran. Ke depan, peningkatan dukungan teknologi dan fleksibilitas penjadwalan dapat lebih mengoptimalkan keterlibatan dan

hasil pembelajaran, terutama bagi peserta dengan jadwal yang padat dan akses internet yang terbatas.



Gambar 3. Foto Kegiatan

## SIMPULAN

Pelatihan di Okiagaru Farm menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan bahasa Jepang peserta. Sebelum pelatihan, peserta memiliki kemampuan yang sangat terbatas, dengan skor rendah di berbagai aspek, seperti tata bahasa (10%), mendengarkan (15%), membaca (5%), dan percakapan (10%). Setelah mengikuti pelatihan terstruktur, peserta menunjukkan kemajuan besar: kemampuan tata bahasa meningkat 75%, mendengarkan 80%, membaca 70%, dan percakapan 80%. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan bertahap dan sistematis dalam pelatihan bahasa efektif untuk meningkatkan kompetensi bahasa peserta.

Pendekatan pembelajaran campuran yang menggabungkan sesi tatap muka dan online juga berperan besar dalam hasil positif ini. Model ini memungkinkan peserta untuk mengakses materi pelatihan melalui Zoom dan Google Classroom secara fleksibel, sehingga dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Dengan adanya materi yang direkam, peserta bisa mengulang dan memahami topik yang sulit, yang mendukung kemandirian dalam belajar. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dan fleksibel efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta, terutama di daerah pedesaan dengan akses internet terbatas.

Namun, program ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kendala akses internet yang tidak stabil dan jadwal pelatihan yang tumpang tindih dengan kegiatan pertanian. Untuk mengatasi masalah ini, program ke depannya bisa menyediakan materi offline tambahan, jadwal yang lebih fleksibel, dan sesi alternatif agar peserta dapat mengikuti pelatihan dengan lebih mudah. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan keterampilan bahasa Jepang dasar peserta dan memberikan pemahaman lebih dalam tentang budaya Jepang, yang akan membantu mereka dalam magang di Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla Madyen, Mansour Ellafi, and Mohammed Elhouni, "Competence of Professional Language Teachers in Providing Educational Services to Improve Students' Retention Ability," *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature* 3, no. 1 (2022).
- Ahmad Syariful Jamil and Resti Prastika Destiarni, "Peran Program Magang Jepang Bagi Petani Muda Dalam Meregenerasi Petani Indonesia," *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 7, no. 2 (2021): 1407–16, <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i2.5407>.
- Dana Budiman, Yusuf Iskandar, and Ana Yuliana Jasuni, "Millennials' Development Strategy Agri-Socio-Preneur in West Java (Case Study in Ciletuh-Palabuhan Ratu Geopark Area)," in *Proceedings of the International Conference on Economics, Management and Accounting (ICEMAC 2021)*, Advances in Economics, Business and Management Research, 2021, <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220204.034>.
- Dea Refika Nita, Oeng Anwarudin, and Nazaruddin Nazaruddin, "Regenerasi Petani Melalui Pengembangan Minat Pemuda Pada Kegiatan KRPL Di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor," *JPP: Jurnal Penyuluhan Pertanian* 15, no. 1 (2020).
- Grace Muthoni Mwaura, "Just Farming? Neoliberal Subjectivities and Agricultural Livelihoods among Educated Youth in Kenya," *Development and Change* 48, no. 6 (2017): 1310–35.
- Gusnelly Gusnelly and Devi Riskianingrum, "Pemagangan Pemuda Tani Indonesia Ke Jepang: Periode 1984-2016," *Patra Widya Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya* 20, no. 1 (2019): 19–40, <https://doi.org/10.52829/pw.v20i1.154>.
- Hadi Purwanto, "Pemanfaatan Teknologi Jepang Dalam Pertanian Indonesia Melalui Program Magang Pemuda Tani ASEAN.," *Agricultural Innovation Journal* 5, no. 2 (2021): 112–27.
- Jitendra Sing, Keely Steele, and Singh, "Combining the Best of Online and Face-to-Face Learning: Hybrid and Blended Learning Approach for COVID-19, Post Vaccine, & Post-Pandemic World," *Journal of Educational Technology Systems* 50, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.1177/004723952111047865>.
- Keith J. Topping et al., "Effectiveness of Online and Blended Learning from Schools: A Systematic Review," *BERA: Review of Education* 10, no. 2 (2022).
- Madyen, J., et al. (2022). *Language Acquisition in Japanese: Effective Methods for Adult Learners*. *Journal of Asian Linguistics*, 7(4), 122-134.
- Michael Zisuh Ngoasong, "Curriculum Adaptation for Blended Learning in Resource-Scarce Contexts," *Journal of Management Education* 46, no. 4 (2021).
- Ngoasong, M. (2022). *Hybrid Learning Approaches in Language Education*. *International Journal of Educational Technology*, 15(3), 89-101.
- Selly Oktarina and Henny Malini, "Farmers Perception And Sustainability Strategy On Agricultural Development Program In Rural," *Jurnal Social Economic of Agriculture* 10, no. 1 (2021).
- Tammara Soma and Bhoosun Nuckchady, "Communicating the Benefits and Risks of Digital Agriculture Technologies: Perspectives on the Future of Digital Agricultural Education and Training" 6 (2021), <https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.762201>.



- T. Yamamoto and S. Mori, "Challenges and Strategies in Rural Language Education: Building Foundations for Cultural and Linguistic Understanding," *Asian Journal of Language Teaching* 9, no. 1 (2020): 84–97.
- Webb, M., & Doman, T. (2020). *Multimedia and Its Role in Language Learning*. *Journal of Language Education*, 11(1), 52-61.